EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

Perkembangan Produksi Subsektor Perikanan di Sumatera Utara

Sri Endang Rahayu[1*], Nel Arianty[2] & Fajar Kurniawan[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonmi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 Medan, Indonesia
*e-mail : sriendang@umsu.ac.id

Artikel Info

Received :
06 November 2022
Revised :
27 November 2022
Accepted :
30 November 2022

Kata Kunci :
Produksi, subsektor Pertanian, Perikanan Tangkap.

Keywords :
Production, Agriculture Sub-sector, Capture Fisheries.

ABSTRAK

Potensi sektor kelautan dan perikanan di Sumatera Utara sangat melimpah namun produksi hasilperikanan masih belum maksimal. Ini disebabkan tingkat pendidikan yang masih rendah dan teknologi yang digunakan nelayan yang masih relatif sederhana sehingga hasil produksinya kurang optimal dan tingginya biaya usaha produksi perikanan tangkap. Kemudian banyaknya permasalahan yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan produksi perikanan tangkapnya dan kebutuhan pokok nelayan dengan nilai yang harus dibayar nelayan yang jumlahnya lebih tinggi dari nilai yang diterima oleh para nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif bagaimana perkembangan produksi subsektor perikanan di Sumatera Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Tehnik pengumpulan data adalah dokumentasi dengan mengambil data skunder. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pada tahun 2020 Kabupaten Tapanuli Tengah adalah penghasil perikanan tangap terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Naik turunnya produksi perikanan tangkap di setiap Kabupaten terjadi karena kurang baiknya cuaca sehingga kegiatan nelayan untuk melaut menjadi rendah. Cuaca yang kurang baik ini terjadi disebabkan adanya gelombang laut yang besar dan kencangnya arus.

Production Development of the Fisheries Subsector in North Sumatra

ABSTRACT

The potential of the marine and fisheries sector in North Sumatra is very abundant but the production of fishery products is still not optimal. This is due to the low level of education and the technology used by fishermen which is still relatively simple so that their production results are less than optimal and the high costs of capture fisheries production. Then there are many problems faced by fishermen in increasing their capture fisheries production and the basic needs of fishermen with a value that fishermen must pay which is higher than the value received by fishermen. The purpose of this

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

study was to analyze descriptively how the production of the fisheries sub-sector in North Sumatra is developing. The research approach used is a quantitative descriptive approach. Data collection techniques are documentation by taking secondary data. Data sources are from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries. In 2020, Central Tapanuli Regency is the largest capture fisheries producer in North Sumatra Province. The ups and downs of capture fisheries production in each district occur because of the unfavorable weather resulting in low fishing activity. This unfavorable weather occurs due to large sea waves and strong currents.

PENDAHULUAN

Di dunia, Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar. Luas wilayah Indonesia 1.904.569 km2 dan memiliki pulau sebanyak 17.508 buah. Indonesia berada di Asia Tenggara dan berada di garis khatulistiwa, dimana Indonesia berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia dan dua samudera yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia. Berdasarkan data BPS (2020), Indonesia juga disebut sebagai Nusantara (Kepulauan Antara) dengan populasi sekitar 270,20 juta jiwa. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Dua per tigawilayah Indonesia merupakan lautan yaitu sebesar 5,8 juta km2. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Indonesia dikenal sebagai negara Maritim karena besarnya potensi kekayaan laut dan perikanan yang dimiliki. Wilayah Indonesia sebagian besar dikelilingi oleh lautan, sehingga kekayaan sumber daya alam laut tidak kalah besarnya dari kekayaan sumber daya alam di darat.

Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam dan sangat banyak yang terdiri dari sumber daya terbarukan dan sumber daya alam tak terbarukan. Sumber daya alam (SDA) terbarukan seperti perikanan, hutan mangrove, rumput laut, terumbu karang, padang lamun, dan produk bioteknologi. Sumber daya tak terbarukan seperti : minyak, gas bumi, timah, bijih besi, bauksit, dan mineral lainnya.. Kemudian terdiri dari energi kelautan seperti pasang-surut, gelombang, angin, OTEC (*Ocean Thermal Energy Conversion*), dan terdiri dari jasa-jasa lingkungan kelautan dan pulau-pulau kecil untuk pariwisata bahari, transportasi laut, dan sumber keragaman hayati. Sumber daya alam inilah yang merupakan kekayaan alam yang menjadi salah satu modal dasar yang harus kita kelola secara optimal agar kesejahteraan dankemakmuran rakyat Indonesia mengalami peningkatan (Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2020). Indonesia juga berada pada posisi strategis, Indonesia tidak hanya menjadi pusat transportasi dan poros pelayaran dunia, tetapi juga pusat ekonomi dan perdagangan internasional dunia. Dengan adanya potensi kekayaan ini, Indonesia menjadi negara perikanan terbesar ketiga setelah China dan India (Lailan Safina Hsb, 2018)

"Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar. Sektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan, distribusi dan perdagangan. Oleh karena itu, pembangunan sektor perikanan tidak dapat diabaikan oleh pemerintah Indonesia"(Imam Triarso, 2012).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

Sumber daya ikan di laut Indonesia meliputi 37% dari spesies ikan di dunia, dimana beberapa jenis diantaranya mempunyai nilai ekonomis tinggi, seperti tuna,udang, lobster, ikan karang, berbagai jenis ikan hias, kekerangan, dan rumput laut.Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 12,54 juta tonper tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan danPerikanan Nomor 50/KEPMENKP/ 2017 tentang estimasi potensi, jumlah tangkapan yang diperbolehkan, dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Dari seluruh potensi sumber daya ikan tersebut, Jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan (JTB) sebesar 10,03 juta ton per tahun atau sekitar 80% dari potensi lestari, dan baru dimanfaatkan sebesar 6,98 juta ton pada tahun 2019 atau baru 69,59% dari JTB, sementara total produksi perikanan tangkap (di laut dan perairan darat) adalah 7,53 juta ton. Potensi mikro flora-fauna kelautan juga belum tereksplorasi sebagai penyangga pangan fungsional pada masa depan (Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2020).

Jika dilihat dari faktanya, pembangunan perikanan dan kelautan mempunyai peranan strategis untuk keberhasilan pembangunannasional. Dalam hal ini Indonesia sepantasnya dapat menguasai pangsa pasar perikanan internasional. Tatapi kenyataan di lapangan, potensi kelautan Indonesia belum tergarap secara keseluruhan dan belum maksimal pengelolaannya.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah penyumbang yang cukup besar terhadap pembentukan nilai PDB. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berada di posisi ketiga dalam pembentukan nilai PDB setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran,reparasi mobil dan sepeda motor.

Tabel 1. Nilai Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2019-2021(Milliar Rupiah)

lapanganusaha	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas dasar harga konstan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	**2.012.742,80**	**2. 115.389,10**	**2.253.836,80**	**1.354.399,10**	**1.378.331,40**	**1.403.710,00**
Pertambangandan Penggalian	1 149 913,50	993 541,90	1 523 650,10	806 206,20	790 475,20	822 099,50
Industri Pengolahan	3 119 593,80	3 068 041,70	3 266 903,50	2 276 667,80	2 209 920,30	2 284 821,70
Pengadaan Listrik dan Gas	185 115,30	179 741,60	190 047,20	111 436,70	108 826,40	114 861,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10 736,10	11 304,70	12 024,90	9 004,90	9 449,30	9 919,20
Konstruksi	1 701 741,20	1 652 659,60	1 771 726,70	1 108 425,00	1 072 334,80	1 102 517,70
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2 060 268,90	1 994 125,30	2 200 528,90	1 440 185,70	1 385 747,40	1 450 226,30
Transportasi dan Pergudangan	881 505,40	689 577,80	719 632,60	463 125,90	393 437,90	406 187,60
Penyediaan Akomodasi danMakan Minum	440 207,70	394 055,00	412 260,60	333 304,60	299 122,40	310 754,70

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

Informasi dan Komunikasi	626 532,60	695 964,00	748 754,70	589 536,10	652 062,90	696 460,40
Jasa Keuangandan Asuransi	671 433,80	696 067,20	736 188,80	443 093,10	457 482,90	464 638,60
Real Estate	439 455,90	453 780,90	468 221,70	316 901,10	324 259,40	333 282,90
Jasa Perusahaan	304 285,50	294 255,50	301 085,20	206 936,20	195 671,10	197 106,70
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan SosialWajib	571 584,10	582 628,30	584 361,00	365 538,80	365 439,30	364 233,40
Jasa Pendidikan	522 354,20	549 625,90	556 317,80	341 349,90	350 264,60	350 655,30
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	174 689,00	201 191,50	226 970,80	127 487,90	142 228,40	157 104,70
Jasa lainnya	309 002,00	302 578,40	312 179,50	205 011,40	196 608,70	200 772,90

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan dari data Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) di atas dapat dilihat bahwa Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan untuk Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dari tahun 2019 sampai 2021terus mengalami kenaikan. Seperti tahun 2019 nilainya yaitu 2 012 742,80 miliar rupiah mengalami kenaikan menjadi 2 115 389,10 miliar rupiah di tahun 2020, di tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi 2 253 836,80 miliar rupaih. Tidak hanya Atas Dasar Harga Berlaku, Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) juga mengalami peningkatan dari tahun 2019 samapi 2021. Pada tahun 2019 nilainya sebesar 1 354 399,10 miliar rupiah mengalami kenaikan di tahun 2020 sebesar 1 378 331,40, dan di tahun 2021 nilainya sebesar 1 403 710,00 miliar rupiah.

Dalam perekonomian, peran sektor pertanian, kehutanan, perikanan bisa dilihat dari jumlah Produk Domestic Bruto (PDB) dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan negara tersebut. Semakin besar sumbangan sektor tersebut terhadap PDB artinya negara tersebut masih termasuk negara agraris, Melimpahnya potensi sektor perikanan di Indonesia diharapkan dapat menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia (Imam Triarso, 2012).

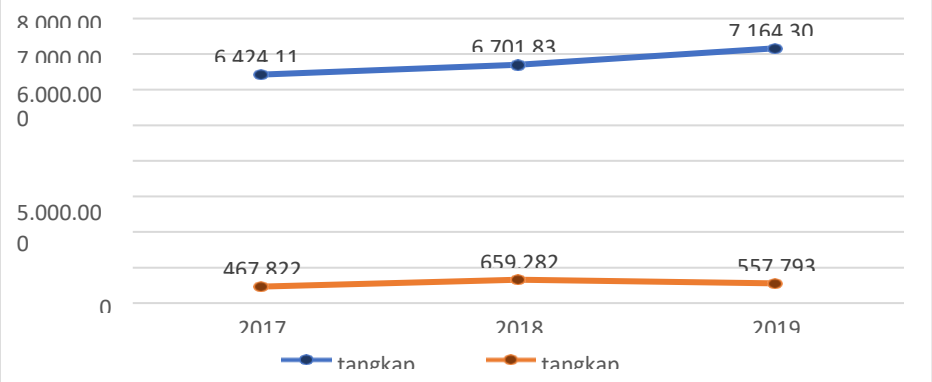

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Gambar 1. Produksi Perikanan Tangkap Indonesia (Ton) Tahun 2017-2019

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

Pada gambar 1 menunjukkan produksi perikanan tangkap lautIndonesia dalam tiga tahun terakhir terus mengalamin peningkatan mencapai 6.424.114 ton pada tahun 2017 dan meningkat menjadi sekitar 6.701.834 ton tahun berikutnya. Di tahun 2019 perikanan tangkap laut mencapai peningkatan sekitar 7.164.302 ton. Bukan hanya perikanan tangkap laut, perairan umum juga terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Tahun 2017 produksiperairan umum darat sekitar 467.822 ton, meningkat menjadi 659.282 ton di tahun2018 dan akan tetapi pada tahun 2019 mengalamin penurunan sebesar 101.489 tonmenjadi 557.793 ton.

Sektor perikanan adalah sektor yang masih perlu diperhatikan oleh pemangku kebijakan yaitu pemerintah karena produksi perikanan mempunyai potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembangunan nasional. Hasil ini dapat optimal karena adanya dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya.

Fungsi sektor perikanan bagi perkembangan suatu bangsa yaitu (1) tercukupinya sumber protein hewani murah dalam negeri (2) tersedianya lapangan pekerjaan dan (3) sebagai penghasil devisa bagi negara.

Tabel 2. PDRB Sumatera Utara Harga Konstan Menurut LapanganUsaha (Sub kategori) (Milyar Rupiah) 2018-2020

PDRB Sub Kategori	[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2020	2019	2018
A. PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	136327,03	133726,02	127202,65
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan danJasa Pertanian	121502,13	118794,8	112145,22
a. Tanaman Pangan	19269,31	19319,5	18557,97
b. Tanaman Hortikultura Semusim	864,23	830,86	790,56
c. Perkebunan Semusim	319,84	329,19	315,79
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	11402,31	11249,2	11334,18
e. Perkebunan Tahunan	77962,82	75175,98	69943,43
f. Peternakan	10733,6	10948,49	10301,19
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	950,01	941,58	902,11
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	4406,6	4322,4	4215,53
3. Perikanan	10418,29	10608,83	10841,89

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

Pada tabel 2, subsektor perikanan merupakan penyumbang terbesar ketiga pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sumatera Utara setelah subsektor perkebunan dan subsektor pangan. Konstribusi sektor perikanan terhadap PDRB selama tahun 2018-2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2018, kontribusi subsektor perikanan sebesar 10841,89 milliar dan mengalami penurunan menjadi 10608,83 milliar pada tahun di 2019. dan terus mengalami penurunan menjadi 10418,29 milliarpada tahun 2020.

Walaupun sumbangan subsektor perikanan mengalami penurunan dalam perekonomian di Sumatera Utara, namun tidak dapat diabaikan laju perkembangan. Menurunnya sumbangan subsektor perikanan terhadap perekonomian Sumatera Utara karena belum maksimalnya perhatian pemerintah dalam mengelola potensi subsektor perikanan secara maksimal.

Sumatera Utara termasuk wilayah yang mempunyai sumber daya laut yang cukup potensial. Pada tahun 2020 Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah penyumbang nomor dua terbesar produksi perikanan tangkap laut dan perikanan tangkap perairanumum darat (PUD) di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2.

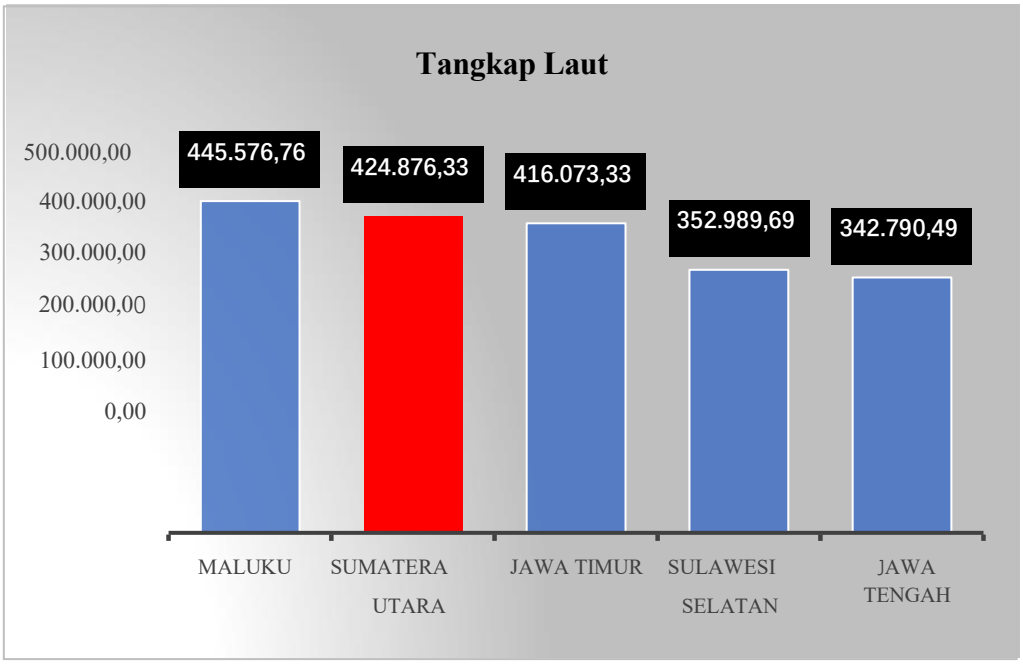

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022.

Gambar 2. Lima Besar Provinsi Penghasil Produksi Perikanan Tangkap Laut (Ton) di Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan data pada gambar 2, di tahun 2020, Sumatera Utara adalah provinsi penghasil perikanan tangkap laut pada urutan kedua dengan nilai tangkapan sebesar 424.876,33 ton dan provinsi pada urutan pertamapenghasil perikanan tangkap laut adalah Maluku dengan nilai tangkapan sebesar 445.576,76 ton.

Berdasarakan data gambar 3, pada tahun 2020 Sumatera Utara adalah provinsi yang berada di peringkat ketiga sebagai penghasil perikanan tangkap perairan umum darat (PUD) dengan nilai tangkapan sebesar 61.194,27 ton,dan provinsi sebagai penghasil perikanan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

tangkap peraian umum darat yang pertama adalah provinsi kalimantan selatan dengan nilai tangkapan sebesar 70.279,82 ton.

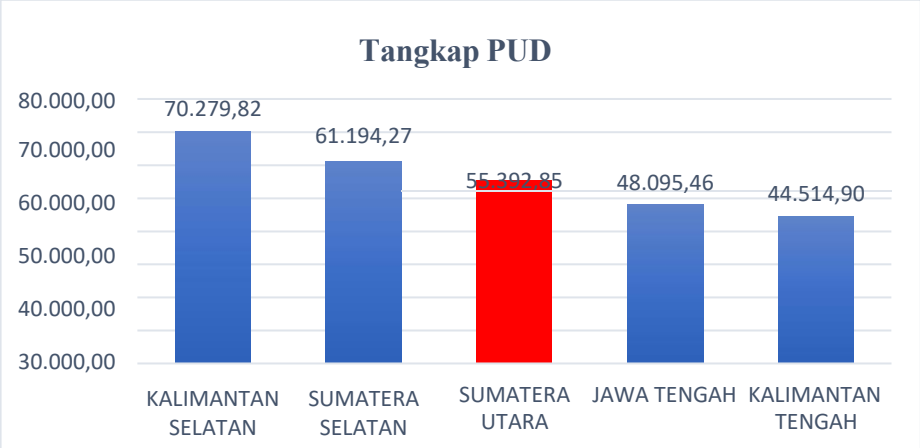

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022

Gambar 3. Produksi Perikanan Tangkap perairan umum darat (Ton) Tahun 2020

Sektor perikanan bisa berkembang lebih dari hanya sebagai sektor penunjang namun sebagai sektor utama. Secara peranan ikan merupakan salah satu sumber protein. Dimana rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia masih kekurangan protein dan berlebihan karbohidrat. Untuk memenuhi konsumsi protein di perlukan konsumsi ikan, dimana ikan adalah sumber makanan yang melimpah dan murah yang mempunyai gizi yang tinggi.

Nelayan adalah orang yang aktivitas usahanya untuk mendapatkan penghasilan yang dengan aktif melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Besarnya pendapatan yang menentukan tingkat kesejahteraan nelayan. Besarnya pendapatan dapat lihat dari besarnya pendapatan yang diterima. Pendapatan yang diterima tersebut dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Artinya tingkat kebutuhan sehari-hari sangat ditentukan oleh besarnya penghasilan yang diterima nelayan

Masyarakat nelayan di Indonesia sering dirugikan karena lebih besar kebutuhan pokok untuk membeli bahan makanan dibandingkan dengan pendapatan yang mereka terima. Perlu adanya penanganan dengan bijak agar resiko jangka panjang tidak mengancam kesejahteraan nelayan.

Pendidikan juga menghambat berkembangnya kesejahteraan nelayan. Pendidikan masyarakat nelayan masih rendah. Masih banyak nelayan yang belum tamat SMA atau sederajat. Sementara Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mendapatkan peluang kehidupan yang kesejahteraannya lebih baik. Rendahnya tingkat pendidikan inilah yang membuat masyarakat nelayan yang menggunakan perahu tradisional untuk menangkap ikan, tapa menggunakan Teknik dan teknologi yang tinggi sehingga hasiltangkapan nelayan kurang optimal. Kemudian yang menjadi permasalahan, neyalan kurang mengetahui tentang jalur penangkapan ikan.

Sangat penting untuk mengetahui tingkat perkembangan sektor perikanan. Hal ini menjadi tolak ukur pencapaian pembangunan itu sendiri, efektivitas program yang dilaksanakan, dan juga sebagai dasar perencanaan ke depan. Tidak heran jika trap phishing

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mencapai pembangunan trap phishing yang berkelanjutan karena potensinya yang besar dan kompleksitas masalahnya. (Kusdiantoro, dkk, 2019).

Sektor perikanan strategis bertujuan untuk menjadi indikator pembangunanekonomi, baik secara makro atau nasional maupun mikro. Secara makro sektor perikanan menjadi penyumbang devisa dengan kegiatan ekspor. Secara mikro sektor perikanan memberi dampak penyediaan tenaga kerja dan meningkatkan dayabeli masyarakat, seiring dengan peningkatan pendapatan para pelaku usaha di bidang perikanan.

Keberhasilan perkembangan produksi perikanan dapat dicapai melaluikerjasama dan dukungan, baik melalui dukungan pemerintah maupun kontribusi masyarakat nelayan. Di Indonesia, pembangunan diartikan sebagai upaya terencanadan sistematis untuk masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia merupakan bagian integral dari negara dan pelaksanaan pembangunan diIndonesia harus berdampak pada pembangunan daerah. Rencana pembangunan Indonesia sebagai negara kesatuan meliputi rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan tingkat daerah. Pembangunan ekonomi nasional mempunyaidampak atas struktur ekonomi nasional dan struktur ekonomi daerah.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengambil dan mengmpulkan data skunder yang bersumber dari Badan Pusat statistic (BPS) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Metode analisis data yang digunakan penulis pada penelitian adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklarifikasi, dan menafsirkan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti (Kuncoro, 2013). Data yang diperoleh akan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis dan di deskripsikan dalam bentuk persentase, tabel, grafik maupun narasi untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikanan tangkap adalah salah satu subsektor yang memiliki kontribusi yang sangat besar untuk mendorong pembangunan kelautan dan perikanan. Perikanan tangkap sangat strategis sebagai penyedian lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitarnya dan untuk penyedia bahan pangan yang bergizi tinggi. Perikanan tangkap ini menjadi sumber pendapatan bagi nelayan, namun belum sepenuhnya nelayan sadar akan hal tersebut.

Ada 3 wilayah pengembangan kelautan dan perikanan yang ada di Propinsi Sumatera Utara yaitu : (http://dkp.sumutprov.go.id/statis-4/potensi.html)

1. Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara.

   Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara terdiri dari 12 Kabupaten/kota yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kota Gunung Sitoli, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara.

   Potensi pengembangan wilayah ini adalah penangkapan ikan, pengolahan Ikan, dan budidaya laut yang terdiri rumput laut, kerapu, kakap. Budidaya tawar yang terdiri dari

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

mas, nila, lele, patin, gurame, tawes dan nilam. Budidaya tambak yang terdiri dari Udang vaname, udang windu, kerapu, kakap, dan bandeng.

2. Wilayah Dataran Tinggi Sumatera Utara.

Kabupaten/kota yang termasuk pada wilayah dataran tinggi Sumatera Utara adalah Wilayah yang berada di wilayah tengah provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 10 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir,Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Pakpahan Barat.

Adapun potensi pengembangan pada wilayah dataran tinggi ini terdiri dari penangkapan ikan di perairan umum, pengolahan ikan. Budidaya air tawar yaitu ikan nila, ikan mas, lele, paten dan gurame.

3. Wilayah Pantai Timur Sumatera Utara

Wilayah pantai timur Sumatera Utara terdiri dari 11 kabupaten/kota yang terdiri dari Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Batu Bara, Kota Medan, Kota Tanjung Balai.

Adapun potensi pengembangan wilayah timur Sumatera Utara adalah penangkapan ikan dan pengolahan ikan. Budidaya lautyang terdiri dari kerapu, kakap, dan kerang hijau. Budidaya tawar yaitu mas, nila, lele, patin, gurame, grass carp, lobster air tawar,bawal tawar dan ikan hias. Budidaya tambak yaitu rumput laut, udang vaname, udang windu, kerapu, kakap, bandeng.

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan perikanan tangkap laut karena Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik topografi dengan bentangan laut yang bervariasi. Sumatera Utara mempunyai panjang pantai 1300 Km yang terdiri dari panjang pantai timur 545 km. Panjang pantai Barat 375 km dan Kepulauan Nias dan pulau-pulau baru sepanjang350 Km. Berikut jumlah produksi perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Utara.

Pada gambar 4 menunjukkan perkembangan produksi perikanan tangkap laut dan tangkap perairan umum darat yang berfluktuatif dari tahun 2017-2020. Selama rentan waktu antara 2017-2020. Perkembangan produksi perikanan tangkap laut di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 715.442 ton akan tetapi pada tahun 2018 produksi perikanan tangkap laut di sumatra utara mengalami penurunan hampir 50% sebesar 346.912 ton menjadi 368.530 ton. Pada tahun 2019 produksi perikanan tangkap laut sumatera utara mengalamin kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 1.203.191 ton meningkat nya produksi perikanan tangkap lautdi tahun 2019 ini terjadi dikarenakan buah hasil dari kebijakan pemerintah dan yang konsisten memberantas penangkapan ikan yg ilegal.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

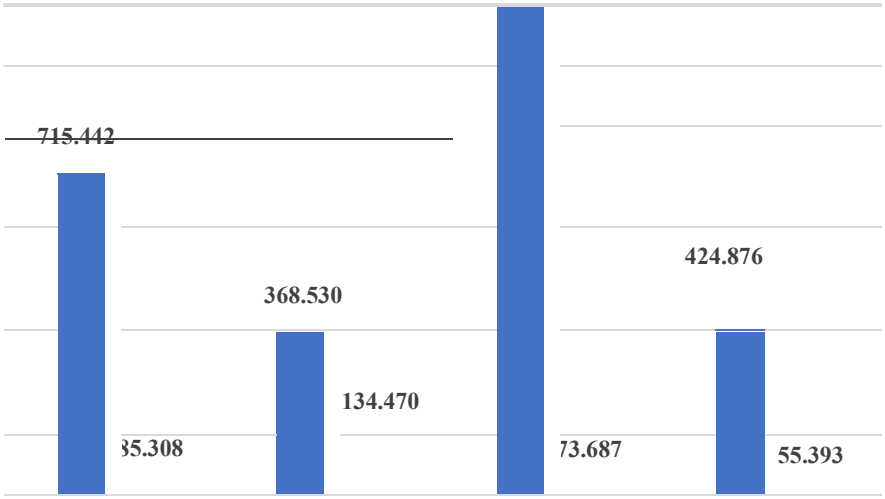

Sumber: BPS Sumut 2021, data diolah (ww.sumut.bps.go.id)

Gambar 4. Produksi Perikana Tangkap Laut Dan Perairan Umum Darat (PUD) Di Provinsi Sumatera Utara (Ton) tahun 2017-2020

Kebijakan ini telah mengurai secara derstis pencurian ikan di perairan Indonesia oleh kapal asing. Selain itu ketegasan pemerintah tentang menenggelamkan kapal asing pencuri ikan telah membuat kapal-kapal ikan asing jera mencuri ikan di perairan Indonesia, selain itujuga kebijakan pemerintah tentang pemberantasan IUU *fishing* juga diimplementasikan dengan penyabutan izin kapal-kapal eks asing dan larangan alihmuat (*transshipment*) ikan di tengah laut, namun pada tahun 2020 terjadi penurun yaitu menjadi 424.876 ton hal ini di sebabkan karna ada nya pandemi covid-19 yangdi indonesia.Untuk Perikanan tangkap umum darat produksi yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 134.470 ton dan yang terendah untuk perikanan umum darat terjadi pada tahun 2020 yaitu 55.393 ton.

Tabel 3. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2020 (Ton)

Kabupaten/Kota	Perikanan Tangkap (Ton)			Ranking		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Nias	1.555	0	15.555	21	14	10
Mandailing Natal	8.784	18.484	18.195	14	7	9
Tapanuli Selatan	5.893	0	2.566	16	14	18
Tapanuli Tengah	51.056	69.847	100.474	5	2	1
Tapanuli Utara	3.370	0	397	19	14	20
Toba Samosir	615	0	580	22	14	19
Labuhan Batu	12.544	4.226	3.985	13	11	17
Asahan	72.206	35.759	29.283	1	4	7

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.12167

Simalungun	4.712	61.211	367	17	3	21
Dairi	7.266	5	74	15	13	27
Karo	1705	19	22	20	12	29
Deli Serdang	58.806	0	58.806	2	14	3
Langkat	52.614	16.461	39.859	3	8	4
Nias Selatan	15.398	0	7.894	10	14	14
Humbang Hasundutan	128	0	101	25	14	26
Pakpak Bharat	0	0	0	30	14	31
Samosir	3.908	0	7.470	18	14	15
Serdang Bedagai	16.766	992.942	19.340	8	1	8
Batu Bara	32.109	27.905	37.277	7	6	5
Padang Lawas Utara	6	12.342	310	29	9	22
Padang Lawas	56	0	112	27	14	25
Labuhanbatu Selatan	87	0	154	26	14	24
Labuanbatu Utara	14.315	5.953	13.525	11	10	11
Nias Utara	13.095	0	10.016	12	14	12
Nias Barat	129	0	225	24	14	23
Sibolga	0	0	9.803	30	14	13
Tanjungbalai	44.408	0	65.280	6	14	2
Pematangsiantar	166	0	53	23	14	28
Tebing Tinggi	0	0	0	30	14	31
Medan	51.226	31.724	32.264	4	5	6
Binjai	0	0	0	30	14	31
Padangsidimpuan	20	0	4	28	14	30
Gunungsitoli	16.055	0	6.278	9	14	16

Sumber : BPS Sumut 2022(ww.sumut.bps.go.id)

Pada tabel 3 menunjukkan menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2020 bagaimana produksi perikanan tangkap. Untuk produksi perikanan pada tahun 2018 kabupaten/kota yang paling tinggi produksi perikanan tangkapnya adalah Kabupaten Asahan yaitu sebesar 72.206 ton dan di ikutin oleh kabupaten Deli Serdang di posisi kedua dengan nilai sebesar 58.806 ton. Pada tahun selanjutnya tahun 2019 produksi perikanan tertingi adalah Kabupaten Serdang Berdagai yaitu sebesar 992.942 ton, Kabupaten Asahan yang awalnya di posisi pertama turun ke posisi empat.Berikutnya pada tahun 2020 produksi perikanan terbesar adalah kabupaten Tapanuli Tengah yaitu dengan produksi sebesar 100.474ton, Kabupaten Tapanuli Tengah yang pada tahun 2019 berada di peringkat dua di tahun 2020 naik menjadi penghasil perikanan tangap terbesar di Provinsi SumateraUtara.

Naik turunnya produksi perikanan tangkap di setiap Kabupaten terjadi karena kurang baiknya cuaca sehingga kegiatan nelayan untuk melaut menjadi rendah. Cuaca yang kurang baik ini terjadi disebabkan adanya gelombang laut yang besar dan kencangnya arus. Produksi perikanan di Sumatera Utara menurun namun laju pertumbuhan PDRB sektor perikanan Sumatera Utara meningkat, naiknya laju pertumbuhan PDRB Sumatera Utara berasal dari meningkatnya produksi perikanan dan produksi pengolahan ikan.

SIMPULAN

Produksi perikanan tangkap tahun 2018-2020 di provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan. Produksi perikanan tahun 2018 yang paling tinggi di kabupaten/kota adalah kabupaten Asahan yaitu sebesar 72.206 ton dan di posisi kedua tertinggi yaitu kabupaten Deli Serdang dengan nilai sebesar 58.806 ton. Untuk tahun 2019 produksi perikanan tertinggi adalah digantikan oleh kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebesar 992.942 ton. Kabupaten Asahan yang awalnya di posisi pertama turun menjadi ke posisi empat. Pada tahun 2020 produksi perikanan terbesar adalah kabupaten Tapanuli Tengah dengan produksi sebesar 100.474 ton. Kabupaten Tapanuli Tengah yang pada tahun 2019 berada di peringkat dua, namun pada tahun 2020 naik menjadi penghasil perikanan tangkap terbesar di provinsi Sumatera Utara.

Naik turunnya produksi perikanan tangkap di setiap kabupaten terjadi karena kurang baiknya cuaca sehingga kegiatan nelayan untuk melaut menjadi rendah. Cuaca yang kurang baik ini terjadi disebabkan adanya gelombang laut yang besar dan kencangnya arus.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, (2022). Nilai Tukar Petani Tahun 2018-2020. Jakarta: BPS www.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik, (2020). Distribusi Produk Domestik Bruto Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2018-2020. Jakarta : BPS www.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik, (2020). Distribusi Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2018-2020, Jakarta : BPS www.bps.go.id.

Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Sumatera Utara, (2022), Potensi, http://dkp.sumutprov.go.id/statis-4/potensi.html

Hsb, Lailan. S., & Rumahorbo, Reva H. W (2018). Analisis Peranan Sub Sektor Perikanan Tangkap Terhadap Perekonomian di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, volume.18, Nomor.2, 2018.

Imam Triarso (2012). Potensi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah, Jurnal Saintek Perikanan, Vol. 8. No. 1, 2012.

Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP), (2022). Nilai Produksi PerikananTangkap 2018-2020. Jakarta : KKP www.kkp.go.id.

Kuncoro, Mudrajad, (2013). Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi keempat. Jakarta : Erlangga.

Kusdiantoro, A.Fahrudin, S.H.Wisudo, & Bambang J. (2019). Perikanan Tangkap Di Indonesia : Potret Dan Tantangan Keberlanjutannya, Jurnal Sosek KP Vol. 14 No. 2.